

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap siswa harus mendapatkan hak yang sama dalam pendidikan, termasuk anak yang mengalami kelainan, atau berkebutuhan khusus, salah satunya adalah tunagrahita. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa guru, sebagai sub komponen penting dalam sistem pembelajaran, menjadi kunci dibalik tercapainya tujuan pendidikan. Guru berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan assessment kepada siswa, serta berdampak pada tumbuh kembang siswa.

Sebagaimana yang tercantum dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 BAB II Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Pandangan tujuan pendidikan nasional yang tertulis dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3, proses belajar mengajar yang diselenggarakan di sekolah merupakan pusat pendidikan formal sebagai upaya untuk mengarahkan perubahan pada diri siswa tunagrahita secara terencana baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik dalam interaksi pembelajaran sangat dipengaruhi oleh beberapa komponen antara lain adalah pendidik, peserta didik, materi pelajaran, metode pembelajaran, strategi

¹ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7.

pembelajaran, sarana prasarana, lingkungan, dan berbagai komponen lain yang mendukung dalam proses pembelajaran serta usaha yang harus dilakukan untuk menumbuhkan kembangkan daya tarik dan semangat belajar bagi peserta didik terutama siswa-siswi yang memiliki kelainan mental.

Perkembangan mental peserta didik di sekolah antara lain, meliputi kemampuan untuk bekerja secara abstraksi menuju konseptual. Implikasinya pada pembelajaran, harus memberikan pengalaman yang bervariasi dengan metode dan strategi yang efektif. Sehingga dalam kegiatan belajar mengajar yang berlangsung akan terjadi interaksi yang bertujuan, disini guru dan peserta didiklah yang menggerakkannya. Interaksi yang bertujuan itu disebabkan guru yang memaknainya dengan menciptakan lingkungan yang bernilai edukatif demi kepentingan dalam belajar, guru ingin memberikan layanan yang terbaik dengan menyediakan lingkungan yang menyenangkan dan menggairahkan. Guru berusaha menjadi pembimbing yang baik dengan peranan yang arif dan bijaksana, sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara guru dengan peserta didik.

Perhatian Islam terhadap ilmu pengetahuan sangat besar, ini berkaitan dengan kalam Allah yang pertama diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw., yaitu QS. *Al-'Alaq* (96): 1-5.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤)

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Ayat di atas tersirat kalau manusia disuruh belajar dengan membaca, pengetahuan manusia akan berkembang jika diperoleh melalui proses pembelajaran, dengan membaca manusia memperoleh ilmu, dengan ilmu manusia lebih tunduk kepada perintah dan larangan Allah SWT. Belajar dan mengajar adalah jiwa semangat Islam untuk terjaminnya masa depan. Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan harus lebih banyak yang dilakukan oleh pengajar dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik.

Semua kendala yang terjadi dan dapat menjadi penghambat jalannya proses belajar mengajar, baik yang berpangkal dari perilaku peserta didik maupun yang bersumber dari luar diri peserta didik, harus guru hilangkan dan bukan membiarkannya, karena keberhasilan belajar mengajar lebih banyak ditentukan oleh guru dalam mengelola kelas.²

Berdasarkan data laporan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2014 menunjukkan bahwa jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia mencapai angka 48.100.548 orang dan sebanyak 2% di antaranya merupakan anak tunagrahita.

Istilah terbaru dari tunagrahita yang dicetuskan oleh *American Association on Intellectual Develop-mental Disorder* (AAIDD) adalah *intellectual disability* (disabilitas intelektual atau hambatan intelektual) atau *intellectual developmental disorder* (gangguan perkembangan intelektual). Istilah ini secara resmi menggantikan istilah yang sebelumnya yakni *mentally retardation*. Anak tunagrahita adalah individu yang memiliki *intelegensia* yang signifikan berada di

² Putra Haidar Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 8-11.

bawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangannya.³ Anak tunagrahita diklasifikasikan menjadi anak tunagrahita ringan, anak tunagrahita sedang, anak tunagrahita berat, dan anak tunagrahita sangat berat.

Salah satu kategori anak tunagrahita adalah tunagrahita ringan (*mild intellectual disability*). Memakai kategori WHO, tingkat IQ tunagrahita ringan berkisar pada angka 50-70. Sekalipun demikian, menurut AAIDD, saat ini, kategorisasi tunagrahita tidak lagi berdasarkan tingkat IQ melainkan pada tingkat kemampuan fungsi adaptif (*adaptive functioning*) pada domain konseptual, sosial dan praktis agar diketahui jenis dukungan seperti apa yang diperlukan.

Anak tunagrahita ringan adalah anak yang memiliki tingkat kecerdasan (IQ) dibawah rata-rata, namun anak tunagrahita mempunyai kemampuan untuk berkembang di bidang akademik, penyesuaian sosial, dan kemampuan bekerja tingkat semi terampil. Anak tunagrahita kategori ringan masih dapat diberikan pendidikan akademik. Pendidikan bagi anak tunagrahita kategori ringan pada dasarnya bersifat fungsional dan bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki anak.⁴

Anak tunagrahita ringan memiliki tingkat kecerdasan paling tinggi dibandingkan dengan anak tunagrahita kategori sedang, berat, dan sangat berat. Anak tunagrahita ringan tidak mampu mengikuti model pembelajaran pada program sekolah biasa, namun masih memiliki kemampuan yang dapat

³ D. Rachmayana, *Diantara Pendidikan Luar Biasa Menuju anak masa depan yang inklusif*, (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2013), h.23.

⁴ Moh. Amin, *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*, (Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti PDGT, 1995), h.22.

dikembangkan melalui pendidikan tertentu. Salah satu kemampuan yang dapat dikuasai dan sangat penting bagi seorang anak tunagrahita ringan adalah kemampuan membaca permulaan. Kemampuan ini dapat membantu seorang anak tunagrahita untuk mengenal sejumlah tulisan petunjuk penting dan praktis dalam hidup sehari-hari seperti alamat rumah, nama obat, nama jalan, dan sebagainya.

Menurut Mumpuniarti dalam Okti Liliani penguasaan membaca seperti kosakata pada usia dasar sangatlah penting dan merupakan dasar yang kuat untuk penguasaan membaca pada usia selanjutnya. Anak tunagrahita sendiri memiliki perkembangan kognitif terbatas pada tahap operasional konkrit, dan mengalami ketertinggalan 2 atau 5 tingkatan di bidang kognitif dibanding anak normal sebayanya.⁵ Oleh karena itu penguasaan membaca juga akan mengalami ketertinggalan karena hal ini berkaitan dengan perkembangan kognitif siswa tunagrahita kategori ringan. Hal ini berbanding terbalik dengan yang terjadi di kelas III SLB Negeri Barabai yang merupakan sekolah untuk anak berkebutuhan khusus dengan kategori tunagrahita ringan sehingga penelitian yang dilakukan di sekolah ini dapat tepat sasaran dalam pembelajaran membaca untuk anak tunagrahita ringan yang diteliti. Kemampuan siswa dalam hal membaca permulaan di kelas III SLB Negeri Barabai terlihat pada saat siswa dapat membaca kata sederhana. Pada saat siswa membaca, siswa mengetahui komponen huruf dari kata yang dibaca dan dapat menggabungkan suku kata pertama dengan suku kata kedua. Hal tersebut tentu saja sangat menarik untuk diteliti karena pada dasarnya kemampuan membaca pada anak tunagrahita cenderung terlambat

⁵ Okti Liliani, "Identifikasi Kesulitan Belajar Membaca Pemahaman Pada Siswa Tunagrahita Kategori Ringan Kelas 5 Di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2", *Skripsi*, Universitas Negeri Yogyakarta, 2016, h.5

seperti perkembangan kognitif mereka. Keterlambatan tersebut memang wajar terjadi mengingat kemampuan akademis mereka yang tidak seperti siswa normal pada umumnya.

Kemampuan membaca permulaan yang terbilang sangat baik inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pembelajaran membaca pada anak tunagrahita kelas III di SLB Negeri Barabai tersebut. Penulis akan mengambil judul **“Pembelajaran Membaca Bagi Siswa Tunagrahita Kelas III Di SLB Negeri Barabai”**.

B. Definisi Operasional

Untuk memudahkan pemahaman mengenai istilah yang terdapat pada judul diatas, maka penulis merasa perlu membuat penegasan judul sebagai berikut:

1. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses belajar mengajar antara guru dan siswa. Pembelajaran mengandung arti proses yang berhubungan dengan proses belajar. Pembelajaran berarti proses, cara dan pembuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.

2. Membaca

Pembagian membaca berdasarkan tingkatan dibedakan menjadi dua yaitu membaca permulaan dan membaca pemahaman. Penelitian yang dilakukan terfokus pada tingkatan membaca permulaan karena

tingkatan ini yang lebih dahulu di ajarkan kepada siswa tunagrahita mengingat keterbatasan pemahaman yang mereka miliki.

Membaca permulaan dalam penelitian ini menitikberatkan pada pengenalan huruf-huruf atau simbol-simbol bahasa tulis dan terampil dalam mengubah huruf tersebut menjadi suara. Karena itu, penilaian atau evaluasi terhadap kemampuan membaca permulaan siswa tunagrahita ringan difokuskan pada aspek pelafalan, intonasi dan kelancaran mengubah simbol atau huruf kedalam sistem bunyi yang bermakna yakni suku kata dan kata.

3. Siswa Tunagrahita

Anak tunagrahita ringan adalah anak yang memiliki tingkat kecerdasan (IQ) dibawah rata-rata berkisar 50-70, namun anak tunagrahita mempunyai kemampuan untuk berkembang di bidang akademik, penyesuaian sosial, dan kemampuan bekerja tingkat semi terampil. Anak tunagrahita kategori ringan masih dapat diberikan pendidikan akademik. Pendidikan bagi anak tunagrahita kategori ringan pada dasarnya bersifat fungsional dan bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki anak.⁶

4. Sekolah Luar Biasa

Sekolah Luar Biasa adalah layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Dalam satu kelas maksimal 10 anak dengan pembimbing/pengajar guru khusus dan teman sekelas yang dianggap

⁶ Moh. Amin, *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*, (Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti PDGT, 1995), h.22.

sama kemampuannya (tunagrahita). Kegiatan belajar mengajar sepanjang hari penuh di kelas khusus.⁷

Penelitian yang dilakukan difokuskan kepada sekolah yang memang diperuntukkan untuk anak yang mengalami tunagrahita ringan pada kelas III tingkat sekolah dasar berisi 3 siswa di SLB Negeri Barabai.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang pemikiran yang telah penulis jelaskan di atas, maka pertanyaan penelitian penulis fokuskan pada dua hal, yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan Pembelajaran Membaca Bagi Siswa Tunagrahita kelas III di SLB Negeri Barabai.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan Pembelajaran Membaca Bagi Siswa Tunagrahita kelas III di SLB Negeri Barabai.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, penelitian ini memiliki tujuan antara lain:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan Pembelajaran Membaca Bagi Siswa Tunagrahita kelas III di SLB Negeri Barabai.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan Pembelajaran Membaca Bagi Siswa Tunagrahita kelas III di SLB Negeri Barabai.

⁷ D. Rachmayana, *Diantara Pendidikan Luar Biasa Menuju anak masa depan yang inklusif*, (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2013), h.82.

E. Alasan Memilih Judul

1. Penulis ingin mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan dan faktor-faktor yang mempengaruhi Pembelajaran Membaca Bagi Siswa Tunagrahita kelas III di SLB Negeri Barabai
2. Mengingat betapa pentingnya kelancaran membaca permulaan untuk anak tunagrahita sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat membantu peningkatan interaksi sosial yang baik bagi anak tunagrahita dengan lingkungannya.

F. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan dari segi teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan pembelajaran anak tunagrahita sehingga anak mendapatkan perlakuan yang tepat sasaran sesuai dengan kebutuhan anak khususnya bagi anak tunagrahita. Memberikan pemikiran dan masukan yang berguna bagi kepala sekolah dan guru yang bersangkutan tentang problem yang tengah dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran membaca permulaan, sehingga dapat berupaya mencari jalan keluar dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan terutama khusus siswa yang memiliki kelainan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan kemanfaatan bagi lembaga pendidikan untuk mengadopsi bagaimana seharusnya pembelajaran bagi anak tunagrahita, Sebagai sumbangan pemikiran informasi dan masukan bagi penyelenggaraan pendidikan di SLB Negeri Barabai serta untuk memperkaya khazanah perpustakaan khususnya perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin.

G. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, penulis melakukan kajian dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Selanjutnya membandingkan titik perbedaan antara penelitian yang penulis ambil dengan penelitian-penelitian tersebut. Hal ini akan memperjelas di mana ruang dan posisi kajian penelitian penulis sehingga akan menampilkan secara jelas titik perbedaannya. Penelitian-penelitian dibawah ini sebagian besar yaitu naskah akademik seperti Jurnal dan Tesis.

Sarkila dengan skripsi yang berjudul “Strategi Pembelajaran PAI pada siswa tunagrahita di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Marabahan Kabupaten Barito Kuala” diterbitkan tahun 2015 oleh UIN Antasari Banjarmasin. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitiannya adalah guru mata pelajaran PAI, adapun objek dalam penelitian ini adalah strategi pembelajaran PAI pada siswa tunagrahita di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Marabahan Kabupaten Barito Kuala. Adapun hasil dari penelitiannya bahwa pelaksanaan strategi pembelajaran diawali dengan perencanaan pembelajaran yang dipersiapkan guru adalah

membuat, silabus kemudian RPP dan alat evaluasi, setelah semua terkonsep dengan teratur sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai maka dimulailah pelaksanaan pembelajaran itu sendiri meliputi materi, media/alat peraga untuk mempermudah proses transfer ilmu, kemudian metode dan strategi yang sesuai dengan materi yang disajikan dan terakhir setelah pembelajaran yaitu diadakannya evaluasi dan tindak lanjut sebagai bahan ukur tercapai/tidaknya pembelajaran yang disampaikan dan Faktor-faktor yang mempengaruhi strategi pembelajaran PAI pada siswa tunagrahita ringan di SDLB Marabahan yaitu : Faktor Guru, faktor siswa, faktor fasilitas, faktor lingkungan.

Persamaan penelitian terletak pada subjek yang diteliti yaitu guru dan anak tunagrahita. Perbedaannya terletak pada objek penelitian yakni saya meneliti pelaksanaan dan faktor-faktor yang memengaruhi pembelajaran membaca di SLB Negeri Barabai. Sedangkan saudara Sarkila menjadikan strategi pembelajaran PAI sebagai objek penelitian dan SDLB Marabahan sebagai tempat penelitiannya.

Khairunnisa dengan skripsi yang berjudul “Pembelajaran pendidikan agama Islam di SDLB Negeri Pualam Sari Kecamatan Binuang Kabupaten Tapin” diterbitkan tahun 2012 oleh UIN Antasari Banjarmasin. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitiannya adalah guru mata pelajaran PAI adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah pembelajaran PAI di SDLB Negeri Pualam Sari Kecamatan Binuang Kabupaten Tapin. Adapun hasil penelitiannya bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan PAI di SDLB Negeri Pualam Sari Kecamatan Binuang Kabupaten Tapin sudah terlaksana dengan cukup baik walaupun dari segi perencanaan pembelajaran perlu ditingkatkan lagi oleh guru

yang bersangkutan. Dari segi pelaksanaan guru kurang berhasil dalam pencapaian tujuan mengingat kondisi anak-anak yang berkelainan dan juga dipengaruhi oleh faktor latar belakang guru, pengalaman guru mengajar, dan sarana prasarana, akan tetapi guru telah berusaha semaksimal mungkin dalam melaksanakan pembelajaran dan mengarahkan segala upaya dalam mendidik peserta didik di SDLB ini.

Persamaan penelitian terletak pada subjek yang diteliti yaitu guru dan anak tunagrahita. Perbedaannya terletak pada objek penelitian yakni saya meneliti pelaksanaan dan faktor-faktor yang memengaruhi pembelajaran membaca di SLB Negeri Barabai. Sedangkan saudari Khairunnisa menjadikan strategi pembelajaran PAI sebagai objek penelitian dan SDLB Negeri Pualam Sari Kecamatan Binuang Kabupaten Tapin sebagai tempat penelitiannya.

H. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan ini, penulisan dibagi ke dalam lima bab. Pada setiap bab tersebut memuat beberapa masalah dan pembahasan sebagaimana tergambar dibawah ini:

BAB I Pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penelitian.

BAB II landasan teori yang memuat pengertian Pembelajaran Membaca Bagi Siswa Tunagrahita dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran membaca permulaan di SLB Negeri.

BAB III Metodologi penelitian memuat jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, prosedur penelitian.

BAB IV Penyajian Data dan Analisis, meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data penelitian, data hasil penelitian, data hasil observasi, dan wawancara, deskripsi hasil belajar siswa, analisis hasil belajar siswa, dan pembahasan.

BAB V Penutup, yang berisikan simpulan dari rumusan masalah serta saran, baik bagi siswa, guru, sekolah/madrasah.